

**UPAYA PENINGKATAN *ENVIRONMENTAL LITERACY*
PESERTA DIDIK DI SEKOLAH ADIWIYATA
(STUDI INKUIRI NATURALISTIK DI SD NEGERI 138 PEKANBARU)**

**NURI DESWARI
DADANG SUPARDAN**

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia
deswarinuri@gmail.com

Abstract:

This research is an inquiry-naturalistic study using qualitative approach in order to increase environmental literacy of students in school Adiwiyata, precisely in SD Negeri 138 Pekanbaru Riau as the National Adiwiyata school. This research is motivated by the role of environmental education in literacy community to strive for the environment (environmental literacy) within the scope of formal schooling. The realization of the implementation of environmental education in school is their program as a program Adiwiyata more planned. The purpose of this study is to find out efforts to increase environmental literacy of students in school Adiwiyata. Data obtained by observation, interviews, and documentation. The survey results revealed that efforts to increase environmental literacy of learners in primary schools 138 Pekanbaru namely, through the culture of the school, Adiwiyata program, and learning.

Keywords: *environmental literacy, Adiwiyata*

Abstrak:

Penelitian ini merupakan studi naturalistik inkuiri menggunakan pendekatan kualitatif dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di sekolah Adiwiyata, tepatnya di SD Negeri 138 Pekanbaru Riau sebagai sekolah Adiwiyata Nasional. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran pendidikan lingkungan hidup dalam mengupayakan agar masyarakat melek lingkungan (*environmental literacy*) dalam lingkup sekolah formal. Wujud dari pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup di sekolah adalah adanya program Adiwiyata sebagai program yang lebih terencana. Tujuan dari penelitian ini yaitu, untuk mengetahui upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di sekolah Adiwiyata. Data diperoleh dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian diketahui bahwa upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru yaitu, melalui budaya sekolah, program Adiwiyata, dan pembelajaran.

Kata kunci: *Environmental literacy, Adiwiyata*

PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan untuk kepentingan pembangunan hendaknya berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan (Mariane, 2014). Konsep keberlanjutan atau *sustainable* dapat didefinisikan sebagai generasi (manusia) yang mampu memenuhi kebutuhan dan harapannya pada saat ini dengan memanfaatkan sumber daya alam sedemikian rupa tanpa mengurangi kesempatan bagi generasi yang akan datang untuk memanfaatkan sumber daya alam dalam keadaan yang bahkan lebih baik dari generasi sebelumnya (Capra dalam Stone dan Barlow, 2005; Nwagbara, 2012). Hal ini mengasumsikan bahwa pengelolaan lingkungan dengan

mengedepankan prinsip keberlanjutan adalah dengan memanfaatkannya sesuai kebutuhan atau seperlunya tanpa merusak lingkungan, sehingga generasi yang akan datang masih bisa merasakan juga manfaat yang dapat diambil dari pengelolaan lingkungan. Perlu pula kaca mata sosial pendidikan, politik, ekonomi, hukum, budaya, pendidikan, dan masih banyak lagi dalam merealisasikan prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan, hal ini dikarenakan semuanya merupakan suatu sistem dalam kehidupan yang dipandang secara holistik.

Membekali manusia akan pentingnya melek lingkungan (*environmental literacy*) adalah salah satu cara agar prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan lingkungan dapat direalisasikan. Menurut Supardan (2015) yaitu manusia sebagai pembelajar baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Hal tersebut sesuai dengan hakikat manusia yang memiliki keharusan menjadi manusia yang ideal. Pendidikan adalah salah satu jalan untuk mewujudkan manusia menjadi manusia ideal sesuai dengan tujuan pendidikan (Syaripudin dan Kurniasih, 2008, hlm. 99). Suryadi (2009, hlm 10) menegaskan bahwa pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam dinamika kehidupan suatu bangsa, pendidikan adalah agen pembangun dan agen perubahan.

Menyikapi degradasi lingkungan ataupun krisis lingkungan dan kaitannya dengan pendidikan, PBB mengusung Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang disempurnakan oleh UNESCO dengan tujuan menciptakan masyarakat dunia yang melek lingkungan. Kebijakan PLH juga dilaksanakan di Indonesia sebagai salah satu negara bagian dari PBB. Kegiatan PLH di Indonesia sangat didominasi oleh peran pendidikan formal (sekolah), terbukti dengan disusunnya Garis-garis Besar Program Pengajaran PLH (GBPPPLH) yang dimulai tahun 1975. Selanjutnya, perkembangan PLH pada pendidikan formal adalah dengan diintegrasikannya materi pendidikan yang berkaitan dengan lingkungan ke dalam Kurikulum 1984 khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (Sudjoko, 2008, hlm. 17).

Bentuk keseriusan PLH juga ini ditandai dengan adanya Adiwiyata sebagai program di sekolah yang lebih terencana. Adiwiyata merupakan hasil dari kesepakatan bersama antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional pada tahun 2006. Dimaksudkan dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata Pasal 1, “Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan keberlanjutan” (Permen LH No. 2 Tahun 2009).

Pentingnya peserta didik untuk melek lingkungan atau memiliki *enviromental litracy* merupakan pemikiran yang didasari dari melihat fenomena krisis lingkungan yang terjadi saat ini. Pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang lingkungan harus dibekali sejak dini. Hal inilah yang kemudian dijadikan pertimbangan dalam upaya membekali peserta didik di usia muda untuk melek lingkungan atau memiliki *environmental literacy* melalui program Adiwiyata sebagai wujud implelementasi Pendidikan Lingkungan Hidup. Mengingat dan juga menimbang peserta didik yang duduk di bangku Sekolah Dasar-lah yang nantinya akan menjadi generasi penerus dalam menjaga lingkungan alam sebagai sumber kelangsungan hidup manusia.

KAJIAN PUSTAKA

A. *Environmental Literacy*

Istilah *environmental literacy* atau sering kita sebut dalam bahasa sehari-harinya yaitu “melek lingkungan.” Berangkat dari sejarah lahirnya istilah ini sekitar akhir abad ke-19, yang diawali oleh istilah *environmental illiteracy* yang memiliki arti sebaliknya dari *environmental literacy* yaitu “tidak melek lingkungan”. Saat dimana masyarakat mulai menaruh perhatian dan kekhawatiran terhadap isu-isu lingkungan, berbagai media informasi terus saja mempertanyakan tentang tindakan-tindakan manusia yang mencerminkan “tidak melek lingkungan”, salah satunya yaitu penggunaan insektisida berbahan kimia yang digunakan dalam dunia pertanian. Dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh penggunaan insektisida ini menjadi berita terpopuler pada tahun 1960. Tindakan ini kemudian memunculkan istilah *environmental illiteracy* atau tidak melek lingkungan, dijadikan sebutan bagi mereka yang merusak lingkungan (McBride et al, 2013).

Dari istilah *environmental illiteracy*, pada tahun 1968 seseorang bernama Roth mencoba mendefenisikan sendiri istilah *environmental literacy* ini yang diawali oleh isu dari Massachusetts Audubon (McBride et al, 2013). Roth mempertanyakan “bagaimana kita mengetahui bahwa warga melek lingkungan atau tidak?.” Media kemudian mulai mempublis artikel terkait pertanyaan Roth. Sampai setahun kemudian istilah *environmemtal literacy* atau melek lingkungan beberapa kali disebutkan dalam pidato Presiden Nixon (Presiden Amerika Serikat ke-37) yang kemudian mempengaruhi terciptanya Undang Undang Pendidikan Lingkungan Hidup pada tahun 1970-an.

Sebagai tokoh utama yang menyebutkan istilah *environmental literacy*, Roth mendefenisikan *environmental literacy* adalah kemampuan untuk memahami dan menafsirkan secara relatif terkait sistem lingkungan dan mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga,

mengembalikan, atau meningkatkan pemulihan sistem-sistem tersebut, hal ini ditunjukkan dengan pengetahuan, keterampilan, kecenderungan terhadap isu-isu lingkungan dan sejenisnya (ERIC Digest, 1992, hlm. 3). Dari definisi yang diberikan oleh Roth, komponen *environmental literacy* adalah pengetahuan seputar isu lingkungan, keterampilan memecahkan masalah lingkungan, kecenderungan terhadap isu lingkungan, dan adanya tindakan untuk menjaga, mengembalikan, atau meningkatkan pemulihan masalah lingkungan.

Dalam dokumen Mid-Atlantic Elementary and Secondary Environmental Literacy Strategy (t.t., hlm. 25) mendefinisikan *environmental literacy*, adalah sebuah pemahaman yang mendasar dari sistem alam, yang memiliki hubungan dan interaksi antara komponen biotik dan abiotik dalam lingkungan alam, dan kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan bukti ilmiah untuk membuat keputusan mengenai masalah lingkungan. Selain itu, dijelaskan pula bahwa isu-isu lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan juga membutuhkan perspektif ekonomi, estetika, budaya dan pertimbangan etika. Dari dokumen ini, dapat dirumuskan tiga komponen penting membangun definisi *environmental literacy*, yaitu pemahaman terhadap sistem alam, dan memahami bukti ilmiah terkait masalah lingkungan, memanfaatkan bukti ilmiah untuk memecahkan masalah lingkungan.

Maulidya et al (2014) mendefinisikan *environmental literacy* sebagai pengetahuan tentang mekanisme lingkungan alam dan bagaimana manusia harus melestarikan lingkungan alam. Komponen *environmental literacy* yang didefinisikan oleh Maulidya cukup sederhana, yaitu bagaimana manusia memiliki pengetahuan tentang mekanisme lingkungan alam dan bagaimana manusia memiliki kewajiban dengan penuh kesadaran untuk melestarikan lingkungan alam. Dari dua komponen tersebut, Maulidya memberikan pencapaian *environmental literacy* hanya pada tatanan pengetahuan dan kesadaran akan kewajiban melestarikan lingkungan.

Blessing (2012), menjelaskan pula bahwa *environmental literacy* bukanlah sekedar pengetahuan tentang konsep lingkungan dan ekologi semata, namun didukung pula oleh keterampilan spesifik lainnya yaitu sikap dan kepedulian terhadap lingkungan yang kontinum, sikap dan kepedulian terhadap lingkungan inilah yang kemudian menumbuhkan motivasi seseorang untuk mewujudkan perilaku peduli lingkungan. Berdasarkan penjelasan Blessing, ada beberapa rangkaian komponen *environmental literacy* yang *include* yaitu, pengetahuan tentang konsep lingkungan dan ekologi, sikap dan kepedulian terhadap lingkungan, adanya motivasi untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan. Komponen ini merupakan rangkaian yang diaplikasikan secara berurutan.

Tidak jauh berbeda dengan Blessing, Kubiato (2014) mencoba menggabungkan komponen yang telah dirumuskan oleh tiga ahli yaitu Hungerford dan Volk, Marcinkowski, dan Simmons dengan hanya tiga komponen inti dari *environmental literacy*. Ketiga komponen itu adalah pengetahuan, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan. Wilke pada tahun 1995 dalam Spinola (2015) juga merumuskan kerangka *environmental literacy*, yaitu: dimensi kognitif (terkait pengetahuan dan keterampilan), dimensi afektif, perilaku peduli lingkungan, dan keterlibatan baik pribadi maupun kelompok dalam upaya melestarikan lingkungan. Komponen ini terbilang lebih terklasifikasi, yaitu dengan empat komponen *environmental literacy* yang masing-masing masih bisa dikembangkan oleh pihak berkepentingan sesuai dengan kebutuhan. Terdapat empat komponen berdasarkan pemikiran Wilke, yaitu dimensi kognitif terkait pengetahuan dan keterampilan, dimensi afektif, perilaku peduli lingkungan, dan aksi lingkungan baik individu maupun kelompok.

Dari semua komponen yang diungkapkan oleh beberapa ahli tersebut, penulis merangkum menjadi beberapa komponen inti dari *environmental literacy*, yaitu:

1. Dimensi kognitif, yaitu pengetahuan dan keterampilan berpikir yang berhubungan dengan lingkungan lokal sampai global.
2. Dimensi afektif, yaitu bersinggungan dengan kesadaran, kepedulian, dan tanggung jawab, serta apresiasi terhadap lingkungan.
3. Dimensi perilaku yang selaras terhadap lingkungan sebagai pembuktian dari dimensi kognitif dan afektif.

B. Sekolah Adiwiyata

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 1, Adiwiyata adalah sekolah yang baik dan ideal sebagai tempat memperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan cita-cita pembangunan keberlanjutan (PermenLH No. 05 Tahun 2013). Sementara itu, Kaliyaman et al (2014) menjelaskan bahwa kata Adiwiyata berasal dari bahasa Sansekerta “Adi” (yang artinya besar, agung, baik, ideal atau sempurna) dan “Wiyata” (yang artinya tempat dimana seseorang mempelajari ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial), sehingga Adiwiyata dapat diartikan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan, norma serta etika yang menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.

Pada tanggal 21 Februari 2006 Kementrian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui

program Adiwiyata (Panduan Adiwiyata 2012; Adam, 2014; Maryani, 2014; Desfandi, 2015; Widiyaningrum, 2015). Merujuk pada buku Panduan Adiwiyata 2012 ini pula dijelaskan bahwa tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan keberlanjutan (Panduan Adiwiyata, 2012, hlm. 3).

Pelaksanaan program Adiwiyata berdasarkan Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 05 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata Pasal 2 dilaksanakan berdasarkan prinsip edukatif, partisipatif, dan keberlanjutan. Sedangkan Pelaksanaan Program Adiwiyata pada buku panduan Adiwiyata 2012 bertumpu pada dua prinsip, yaitu:

1. Partisipatif, yaitu komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggung jawab dan peran.
2. Keberlanjutan, yaitu seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif (Panduan Adiwiyata, 2012, hlm. 3).

Adapun Komponen, standar, dan implementasi Adiwiyata adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Komponen, Standar, dan Implementasi Program Adiwiyata		
Komponen	Standar	Implementasi
Kebijakan berwawasan lingkungan	A. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup	1. Visi, Misi dan tujuan sekolah yang tertuang dalam Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan memuat kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup
		2. Struktur kurikulum memuat muatan lokal, pengembangan diri terkait kebijakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
		3. Mata pelajaran wajib dan/atau Muatan Lokal terkait PLH dilengkapi dengan Ketuntasan minimal Belajar.
	B. Rencana Kegiatan Anggaran (RKAS) memuat program dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan	Rencana kegiatan dan anggaran sekolah memuat upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi: kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah, peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.

	hidup	
Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan	A. Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup.	1. Menerapkan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran (Pakem/belajar/aktif/partisipatif). 2. Mengembangkan isu lokal dan atau global sebagai materi pembelajaran LH sesuai dengan jenjang pendidikan. 3. Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian pembelajaran LH. 4. Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun di luar kelas. 5. Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran LH. 6. Mengkomunikasikan hasil-hasil pembelajaran LH.
	B. Peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.	1. Mengaitkan pengetahuan konseptual dan prosedural dalam pemecahan masalah LH, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. 2. Menerapkan pengetahuan LH yang diperoleh untuk memecahkan masalah LH dalam kehidupan sehari-hari. 3. Mengkomunikasikan hasil pembelajaran dengan berbagai cara dan media.
Kegiatan lingkungan berbasis partisipatif.	A. Pelaksanaan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terencana bagi warga sekolah.	1. Memelihara dan merawat gedung dan lingkungan sekolah oleh warga sekolah. 2. Memanfaatkan lahan dan fasilitas sekolah sesuai kaidah-kaidah perlindungan dan pengelolaan LH (dampak yang diakibatkan oleh aktivitas sekolah) 3. Mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. 4. Adanya kreativitas dan inovasi warga sekolah dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. 5. Mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.
	B. Menjalin kemitraan	1. Memanfaatkan nara sumber untuk meningkatkan pembelajaran

	dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak (masyarakat, pemerintah, swasta, media, sekolah lain)	lingkungan hidup. 2. Mendapatkan dukungan dari kalangan yang terkait dengan sekolah (orang tua, alumni, Media (pers), dunia usaha, pemerintah, LSM, perguruan tinggi, sekolah lain) untuk meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup di sekolah. 3. Meningkatkan peran komite sekolah dalam membangun kemitraan untuk pembelajaran lingkungan hidup dan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.
Pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan	A. Ketersediaan sarana prasarana pendukung yang ramah lingkungan.	1. Menyediakan sarana dan prasarana untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup di sekolah. 2. Menyediakan sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran lingkungan hidup di sekolah.
	B. Peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana dan prasaran yang ramah lingkungan.	1. Memelihara sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan 2. Meningkatkan pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah. 3. Memanfaatkan listrik, air dan ATK secara efisien. 4. Meningkatkan kualitas pelayanan kantin sehat dan ramah lingkungan.

Sumber: Panduan Adiwiyata, 2012, hlm 10-20.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *naturalistic inquiry*. Hatch (2002, hlm 26) merujuk kepada Lincoln dan Guba (1985) sebagai yang mengawali *naturalistic inquiry*, Hatch mendefinisikan *naturalistic inquiry* sebagai metode langsung untuk mendapatkan aktivitas yang terjadi secara alami di lapangan. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 138 Pekanbaru Riau sebagai lokasi penelitiannya. Subjek dalam penelitian ini adalah situasi, peristiwa, guru dan peserta didik, tim Adiwiyata, dan kegiatan pembelajaran di SD Negeri 138 Pekanbaru. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan terkait upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan hasil temuan peneliti, terdapat beberapa upaya yang dilakukan di SD Negeri 138

Pekanbaru, yaitu melalui budaya lingkungan sebagai budaya sekolah, melalui pembelajaran sebagai tuntutan Kurikulum 2013, dan melalui program Adiwiyata.

A. Budaya Lingkungan Sebagai Budaya Sekolah

Mariane (2014) menjelaskan definisi budaya dalam ilmu antropologi yaitu, pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya sekolah adalah sekumpulan norma, nilai-nilai dan kepercayaan, kebiasaan dan perayaan, simbol-simbol dan cerita atau kisah yang membentuk karakter sekolah (Peterson dan Deal, 1998). Artinya, budaya sekolah dibentuk oleh sejarah atau cerita sekolahnya, situasi atau kondisi sekolahnya, dan orang-orang yang ada di dalamnya. Dengan demikian, budaya sekolah bukanlah hal spontan ada dan selanjutnya disebut budaya, namun jika sudah mencirikan suatu sekolah barulah dapat disebut budaya sekolah. Seperti yang dikemukakan oleh Menangani dan Peterson dalam Hongboontri dan Keawkhong (2014) bahwa budaya sekolah merupakan tradisi dan ritual yang telah dibangun dari waktu ke waktu oleh guru, peserta didik, orangtua, dan administrator yang bekerja bersama-sama dengan kesepakatan dan tujuan prestasi.

Budaya sekolah pula dibedakan menjadi dua jenis oleh Rosenholtz dalam Hongboontri dan Keawkhong (2014) yaitu, budaya sekolah yang bersifat rutin atau pasti dan tidak rutin atau tidak pasti. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikembangkan lagi dalam implementasinya, yaitu bersifat rutin atau pasti bahkan menjadi bagian dari visi, misi, tujuan sekolah, serta menjadi bagian dari tata tertib sekolah, dan tidak rutin yaitu semacam kebiasaan yang dibangun sendiri oleh peran figur atau orang yang berpengaruh di sekolah.

Dengan demikian, penting untuk menciptakan atau melahirkan budaya-budaya yang bernilai positif demi menciptakan iklim akademik yang bermutu. Gambaran visi, misi, dan tujuan sekolah yang tertera dapat dijadikan peletakan dasar menciptakan budaya positif di sekolah. Triatna (2015) memaknai visi, misi, dan tujuan sekolah yaitu, visi dimaknai sebagai mimpi yang optimis tetapi realistis mengenai seperti apa gambaran harapan kita terhadap sekolah, pernyataan persiapan untuk masa depan, dan suatu tujuan yang dinyatakan dan memberikan arah; misi merupakan upaya yang harus dilakukan oleh organisasi supaya apa yang sudah ditargetkan pada visi dapat dicapai secara tepat; tujuan sekolah adalah perantara untuk mencapai visi sekolah secara bertahap.

Budaya sekolah yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan yang berbeda pada tiap sekolah atau lembaga pendidikan jika benar-benar dijadikan acuan oleh warga sekolah akan menghasilkan lulusan peserta didik yang bervariasi, yaitu sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolahnya. Oleh karenanya, meskipun budaya sekolah dibangun oleh komponen yang sama,

tidak ada budaya sekolah satu dengan yang lainnya yang persis sama. Hal ini menandakan budaya sekolah yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah memberikan pengaruh terhadap lulusan sebuah sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Slameto dan Zubaidah diketahui bahwa budaya sekolah memberikan pengaruh positif terhadap mutu pendidikan pada kategori sedang (Slameto dan Zubaidah, t.t.).

Dalam praktiknya, budaya sekolah yang mencerminkan budaya lingkungan di SD Negeri 138 Pekanbaru diuraikan dalam beberapa bentuk aktivitas, yaitu kegiatan piket kelas, membawa bekal makan dan minum, memungut sampah jika terlambat sebagai punishment, nasihat lingkungan dalam kegiatan pembelajaran, nasihat lingkungan ketika berbaris pagi, memungut sampah setiap bubar barisan.

Peningkatan *environmental literacy* peserta didik dapat diupayakan salah satunya dengan menanamkan budaya lingkungan sebagai salah satu budaya positif di sekolah. Upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik melalui budaya sekolah dapat menyentuh aspek afektif atau sikap dengan spesifikasi sebagai, yaitu membuang sampah dengan kesadaran sendiri ke tempat sampah tanpa perintah, tidak suka melihat sampah berserakan, suka melihat halaman bersih dan rapi, disiplin dalam melaksanakan piket sesuai dengan jadwal, bertanggung jawab melaksanakan piket, membuang sampah orang lain/yang terlihat ke tempat sampah tanpa diperintah, menyiram/merawat tanaman tanpa perintah, kesadaran untuk mencuci tangan, tidak jajan sembarangan dengan alasan kebersihan dan kesehatan, melaksanakan piket kelas dengan sungguh-sungguh.

B. Pembelajaran Menggunakan Kurikulum 2013

Peningkatan *environmental literacy* di sekolah juga dapat diupayakan melalui pembelajaran. Hakikat pembelajaran adalah suatu proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan sumber belajar, serta peserta didik dengan pendidik (Majid, 2014; Rahyubi, 2014; Hosnan, 2014). Anderson dan Krathwohl (2015, hlm. 170) merumuskan tiga komponen pokok pembelajaran yaitu, tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, dan penilaian.

Perencanaan yang baik merupakan awal bahkan berperan dalam menentukan hasil pembelajaran dengan hasil belajar peserta didik sebagai ukuran. Supardan (2015) menekankan bahwa implikasi perencanaan dalam pembelajaran adalah untuk menghasilkan atau mengorganisasikan kelas agar berjalan lancar dengan sedikit masalah kedisiplinan dan penyimpangan. Merencanakan pembelajaran dalam upaya peningkatan *environmental literacy* tentunya perlu memperhatikan materi yang akan diajarkan. Artinya, *environmental*

literacy dapat dijadikan tujuan apabila materi pembelajaran memiliki muatan atau terintegrasi dengan lingkungan.

Dengan demikian, pengembangan indikator pembelajaran dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik juga perlu memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai, diantaranya adalah muatan materi lingkungan dalam kompetensi tersebut. SD Negeri 138 Pekanbaru menerapkan Kurikulum 2013 di semua jenjang kelas. Dalam upaya meningkatkan *environmental literacy* peserta didik, perlu ada kajian tentang Kompetensi Dasar yang bermuatan lingkungan. Berikut beberapa Kompetensi Dasar berdasarkan kelompok mata pelajaran yang bermuatan lingkungan pada kurikulum 2013 (Dokumen Kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013):

Tabel 2. Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 Bermuatan Lingkungan	
Mata Pelajaran	KD Bermuatan Lingkungan
Bahasa Indonesia	Kelas I: KD 2.1; 2.2; 2.4; 3.1; 3.2; 3.4; 4.1; 4.2; 4.1. Kelas II: KD 1.2; 2.1; 2.2; 2.4; 2.5; 3.1; 3.2; 3.4; 3.5; 4.1; 4.2; 4.4. Kelas III: KD 1.2; 2.1; 2.2; 2.4; 2.5; 3.1; 3.2; 3.4; 3.5; 4.1; 4.2; 4.4; 4.5. Kelas IV: KD 1.2; 3.1; 3.4; 4.1; 4.4. Kelas V: KD 1.2; 2.1; 2.2; 2.4; 3.1; 3.2; 3.4; 4.1; 4.2; 4.4. Kelas VI: KD 1.2; 2.1; 2.2; 3.1; 3.2; 4.1; 4.2.
IPS	Kelas IV: KD 1.3; 2.3; 3.1; 3.3; 3.5; 4.1; 4.3; 4.5. Kelas V: KD 1.3; 2.3; 3.1; 3.3; 3.5; 4.1; 4.3; 4.5. Kelas VI: KD 1.3; 2.1; 3.1; 3.3; 3.5; 4.1; 4.3; 4.5.
IPA	Kelas IV: KD 1.1; 2.1; 2.2; 3.1; 3.2; 3.3; 3.4; 3.7; 4.1; 4.2; 4.6; 4.7. Kelas V: KD 1.1; 2.1; 2.2; 3.2; 3.5; 3.6; 3.7; 4.2; 4.4; 4.5; 4.6. Kelas VI: KD 1.1; 2.1; 2.2; 3.1; 3.2; 3.3; 3.6; 3.7; 4.4; 4.5
MTK	Kelas IV: KD 3.5 dan 3.6
SBdP	Kelas I: KD 1.1; 2.2; 2.3; 4.1; 4.2; 4.3; 4.4; 4.9; 4.10; 4.11; 4.12; 4.13; 4.14; 4.15; 4.16. Kelas II: KD 1.1; 2.2; 2.3; 3.4; 4.1; 4.2; 4.9; 4.10; 4.11; 4.12; 4.13; 4.14; 4.15; 4.16. Kelas III: KD 2.2; 2.3; 3.4; 4.1; 4.10; 4.11; 4.13; 4.14; 4.15; 4.16. Kelas IV: KD 2.2; 2.3; 3.1; 3.2; 3.5; 4.1; 4.2; 4.3; 4.4; 4.13; 4.14. Kelas V: KD 2.2; 2.3; 4.14; 4.15; 4.16. Kelas VI: KD 2.2; 2.3; 4.4; 4.14; 4.16
PJOK	Kelas II: KD 3.3

Selain tujuan yang ingin dicapai dalam menyusun perencanaan pembelajaran, hal lain yang juga harus diperhitungkan adalah pendekatan, model, sumber dan media pembelajaran

yang digunakan. Dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik, mendayagunakan lingkungan merupakan salah satu alternatif yang dapat dicoba sebagai pendekatan pembelajaran. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari membangun pengetahuan dari lingkungannya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel, yaitu belajar dengan menghubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki peserta didik dengan pengetahuan baru (Dahar, 2011).

Pendekatan pembelajaran dengan mendayagunakan atau memanfaatkan lingkungan, artinya strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar. Dalam praktiknya, berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri 138 Pekanbaru beberapa guru memanfaatkan lingkungan di sekitar sekolah dan kunjungan ke beberapa tempat sebagai strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan. Lebih dalam, Mulyasa (2014) menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi dengan menggunakan pendekatan lingkungan ini harus memberi jalan keluar bagi peserta didik dalam menanggapi masalah lingkungannya.

Environmental literacy dibangun oleh aspek kognitif atau pengetahuan dan keterampilan berpikir, afektif atau sikap, dan perilaku. Sehingga penilaian pembelajaran dalam upaya meningkatkan *environmental literacy* peserta didik dibutuhkan penilaian secara menyeluruh. Dalam kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi salah satu karakteristik dalam implementasinya. Penilaian autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, ketarampilan, dan pengetahuan (Hosnan, 2014, hlm. 387). Dengan penilaian autentik maka peningkatan *environmental literacy* peserta didik dapat diukur secara menyeluruh, yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam wujud perilaku.

C. Program Adiwiyata

Keberadaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru sangat membantu dalam upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik. Upaya ini dapat ditinjau dari empat komponen program Adiwiyata tersebut. Misalnya pada komponen pertama terkait kebijakan berwawasan lingkungan yang diselenggarakan oleh SD Negeri 138 Pekanbaru. Tilaar dan Nugroho dalam Bakry (2010) mengungkapkan bahwa kebijakan pendidikan tidak dapat dilepaskan dengan hakikat pendidikan dalam proses memanusiakan anak manusia menjadi manusia merdeka. Artinya, adanya kebijakan pendidikan memiliki tujuan sebagai regulasi dari sistem yang berjalan di dalam lembaga pendidikan itu sendiri. Salah satu kebijakan yang diterapkan terkait upaya peningkatan *environmental literacy* melalui kebijakan berwawasan lingkungan yaitu dengan menjadikannya bagian dari visi, misi, dan tujuan sekolah. dalam wujud budaya lingkungan. Budaya lingkungan yang menjadi bagian dari visi, misi, dan

tujuan sekolah di SD Negeri 138 Pekanbaru ada setelah keberadaan program Adiwiyata. Budaya lingkungan yang tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah ini dapat memperkuat budaya sekolah yang sudah ada sebagai upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.

Aziz (2014) mendefenisikan kebijakan sebagai sekumpulan keputusan yang dibuat dan ditetapkan oleh pihak yang berkepentingan dalam usahanya untuk memilih dan mencapai tujuan tertentu dalam memecahkan suatu persoalan. Dengan demikian, adanya kebijakan terhadap program yang sudah terencana akan memberikan kepastian dalam penyelenggaraan program. Dalam menjalankan program Adiwiyata, kebijakan perencanaan terkait anggaran juga merupakan bagian dari kebijakan yang harus diselenggarakan. Sekolah harus menyusun Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan di dalamnya harus terdapat dana yang digunakan untuk pelaksanaan program Adiwiyata. Perencanaan yang tepat dengan perhitungan estimasi biaya yang dibutuhkan tentunya akan memperkecil kemungkinan terjadinya kekurangan dalam penyelenggaraan program Adiwiyata.

Kebijakan selanjutnya adalah terkait kurikulum berbasis lingkungan yang tertuang dalam mata pelajaran PLH yang sebelumnya tidak ada, sebagai implementasi kurikulum berbasis lingkungan dalam komponen program Adiwiyata. Mata pelajaran PLH adalah mata pelajaran yang berasal dari kurikulum monolitik Adiwiyata. Mata pelajaran PLH berisi materi tentang air, tanah, udara, energi, hutan, bencana alam, serta manusia dan lingkungannya. Materi ini sama dari kelas I (Satu) sampai kelas VI (enam), hanya saja memiliki muatan atau kedalaman materi yang berbeda, semakin tinggi jenjang kelas maka muatan materi atau indikator yang harus dicapai akan lebih tinggi. Ketercapaian yang dituntut dari mata pelajaran PLH bukan hanya dari aspek pengetahuan, namun ada juga aspek afektif atau sikap serta keterampilan melalui paraktek. Keberadaan mata pelajaran PLH bahkan dapat menyentuh berbagai aspek dalam upaya meningkatkan *environmental literacy* yaitu, pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Adanya kebijakan dan perencanaan yang baku terkait pelaksanaan program Adiwiyata akan turut menentukan keberhasilan program ini. Penelitian studi kasus yang dilakukan Rakhmawati (2016) di salah satu SMK Negeri di Semarang menunjukkan hasil bahwa, pelaksanaan empat komponen Adiwiyata dapat berperan dalam menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung pengembangan perilaku peduli lingkungan. Namun, perencanaan yang tidak dioptimalkan menyebabkan pelaksanaan program Adiwiyata menjadi tidak sepenuhnya terlaksana.

Seperti penelitian yang dilakukan oleh Landriany (2014) di salah satu SMA di Kota Malang, ditemukan bahwa dukungan masyarakat serta instansi lain yang masih rendah terhadap pelaksanaan program Adiwiyata. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sekolah dalam membangun kemitraan atau kerja sama dengan pihak-pihak tertentu mengalami permasalahan. Atau penelitian yang dilakukan oleh Rahmah dkk (2014) tentang implementasi program Adiwiyata di salah satu SD Negeri di Kota Surabaya, ditemukan bahwa kegagalan program Adiwiyata di SD tersebut dikarenakan oleh tenaga pendidik yang kurang komppak.

Komponen selanjutnya adalah kegiatan lingkungan berbasis partisipatif yang melibatkan peserta didik secara keseluruhan yaitu piket kelas dan perawatan tanaman kelas. Kegiatan pada komponen ini sudah ada sejak lama, namun seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa keberadaan program Adiwiyata di SD Negeri 138 Pekanbaru membuat kegiatan pada komponen ini menjadi lebih maksimal. Maryani (2014) menjelaskan bahwa, dalam kegiatan lingkungan berbasis partisipatif seluruh komponen di sekolah harus berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh piak luar sekolah, yaitu dengan membangun kemitraan (pemerintah, swasta, LSM), serta dapat menciptakan kegiatan ekstrakurikuler berkaitan dengan kegiatan lingkungan.

Pada komponen ini yang terkait beberapa aspek *environmental literacy* yaitu sikap disiplin dan tanggung jawab. Begitupun pada kegiatan ekstrakurikuler seperti polisi lingkungan yang ada setelah keberadaan program Adiwiyata, selain dapat mendisiplinkan dan membantu diri sendiri untuk lebih bertanggung jawab, polisi lingkungan juga dapat membantu mendisiplinkan peserta didik yang lain. Begitu pula dengan membangun kemitraan atau kerja sama dengan pemulung, Bank Sampah Dalang Collection, Pustaka Keliling, Badan POM, Puskesmas, Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Dinas Kesehatan, Dinas Kehutanan, dan Dinas Pertanian oleh SD Negeri 138 Pekanbaru dilakukan semenjak melaksanakan program Adiwiyata.

SIMPULAN

Kebutuhan akan melek lingkungan atau *environmental lietracy* tidak terbantahkan lagi. Hal ini bertolak dari kajian tentang degradasi lingkungan yang meningkat dari waktu ke waktu. Membekali pengetahuan lingkungan sejak dini agar memiliki kepekaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan, tidak melakukan tindakan yang merusak lingkungan, dan memanfaatkan alam sekedarnya saja sangatlah penting. Secara umum penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan di rumusan masalah, yaitu terkait upaya peningkatan *environmental*

literacy peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru sebagai sekolah Adiwiyata. Berdasarkan hasil temuan penelitian, terdapat beberapa upaya yang dilakukan di SD Negeri 138 Pekanbaru, yaitu melalui budaya lingkungan, pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013, dan program Adiwiyata.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik, maka peneliti memberikan beberapa rekomendasi, yaitu: (1) Kepala Sekolah SD Negeri 138 Pekanbaru agar menanamkan dan memperbanyak budaya-budaya sekolah yang positif, terutama budaya lingkungan; (2) Guru baiknya lebih kreatif dalam mengorganisasikan pembelajaran, menggunakan strategi-strategi yang dapat membuat aktivitas belajar peserta didik menjadi bermakna, terutama dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai laboratorium belajar secara maksimal; (3) Orang tua peserta didik di SD Negeri 138 Pekanbaru hendaknya dapat menjalin kerjasama dengan pihak sekolah baik dalam terkhusus dalam upaya peningkatan *environmental literacy*, karena upaya tersebut tidak cukup hanya dengan mengandalkan pihak sekolah saja sebagai lembaga pendidikan; dan (4) ada baiknya pemerintah daerah mulai menaruh perhatian terhadap sekolah-sekolah (lembaga pendidikan formal) yang melaksanakan program Adiwiyata, dan mengusahakan sekolah-sekolah yang belum melaksanakan program ini agar dapat mengupayakan program Adiwiyata sebagai upaya peningkatan *environmental literacy* peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Budi, F. A. (2014). Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Berbasis Lingkungan Hidup Pada Program Adiwiyata Mandiri di SDN Dinoyo 2 Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan Volume 2, Nomor 2, Juli 2014; 166-173.*
- Anderson, W. L. & Krathwohl. (2015). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aziz, F.(2014). Pengambilan Kebijakan Berbasis Education Management Information. *Jurnal Pendidikan Islam, Volume III, Nomor 1, Juni 2014, Hal 135-162.*
- Bakry, A.(2010). Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. *Jurnal MEDTEK, Volume 2, Nomor 1, April 2010.*
- Blessing, Igbokwe, A. (2012).Environmental Literacy Assessment: Exploring the Potential for the Assessment ofEnvironmental Education/Programs in Ontario Schools. *International Journal for Cross-Disciplinary Subjects in Education (IJCDSE), Volume 3, Issue 1, March 2012. Page 648-656. Diakses 3 Juni 2015, 1:47 PM.*
- Dahar, W. R. (2011). *Teori-teoriBelajardanPembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Desfandi, M. (2015). Mewujudkan Masyarakat Berkarakter Peduli Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal, 2 (1), 2015, Hal. 31-37 Available online at SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal.*

- ERIC Digest. (1992). *Environmental Literacy*. ERIC Development Team www.eric.ed.gov.
- Hongboontri, C., & Keawkhong, N. (2014). School Culture: Teachers' Beliefs, Behaviours, and Instructional Practices. *Australian Journal of Teacher Education* Volume 39 | Issue 5 | Article 5. Page 66-88.
- Hatch, A. J. (2002). *Doing Qualitative Research in Education Settings*. New York: State University of New York Press, Albany.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan Koneksi dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kaliaman P. J., et al. (2014). Kajian Hukum Pengaruh Program Adiwiyata Terhadap Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup di Sektor Pendidikan di Kota Samarinda. *Jurnal Beraja Niti* Volume 3 Nomor 8. Hal. 1-16.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013. Dokumen Kurikulum 2013
- Kubiatko, M. (2014). The Environmental Literacy of lower Secondary School Pupils High School and College Students. *Journal of Environmental Science and Engineering Technology*, 2014, 2, Page 2-8.
- Landriany, E. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, Januari 2014; 82-88.
- Lincoln Y.S., dan Guba E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. London: SAGE.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mariane, I. (2014). *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulidya, F., et al. (2014). Case Study the Environmental Literacy of Fast Learner Middle School Students in Indonesia. *International Journal of Science and Research (IJSR)* Volume 3 Issue 1, January 2014 www.ijsr.net. Page 193-197.
- Maryani, Ika. (2014). Evaluasi Pelaksanaan Program Sekolah Adiwiyata Ditinjau Dari Aspek Kegiatan Partisipatif di SDN Ungaran 1 Yogyakarta. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar* Jilid 1, Nomor 3, April 2014. Hal. 170-185.
- McBride, et al. (2013). Environmental Literacy, ecological literacy, ecoliteracy: What do we mean and how did we get here? *Journal from Ecosphere* 4(5):67. [diakses 16 April 2015](#), 7.14 AM. Page 1-20.
- Mid-Atlantic Elementary And Secondary Environmental Literacy Strategy. (t.t.). Chesapeake Bay Program.
- Mulyasa, E. H. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nwagbara, E. N., et al. (2012). Poverty, Environmental Degradation and Sustainable Development: A discourse. *Global Journal of Human Social Science Sociology, Economics & Political Science* Volume 12 Issue 11 Version 1.0 Year 2012 Type: Double Blind Peer Reviewed International Research Journal Publisher: Global Journal Inc. (USA). Page 1-8.
- Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. (2012). Kementrian Lingkungan Hidup dan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 2 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan Adiwiyata
- Peterson, D. K., & Deal, E. T. (1998). How Leaders Influence the Culture of School. *Journal of Educational Leadership* Volume 56 Number 1 September 1998 *Realizing a Positive School Climate* Pages 28-30.
- Rahmah Y.D., dkk. (2014). Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No. 4, Hal. 753-757.

- Rahyubi, H. (2014). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik Deskripsi dan Tinjauan Kritis*. Jawa Barat: Referens.
- Rakhmawati, D., dkk. (2016). Peran Program Adiwiyata dalam Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Siswa: Studi Kasus di SMK Negeri 2 Semarang. *Unnes Science Education Journal* 5 (1), Hal. 1137-1142.
- Slameto & Zubaidah, S. (tt). Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru Terhadap Mutu Pendidikan di SMK X Kota Salatiga. *Jurnal Kelola* Vol. 2 No. 1 Hal. 50-58.
- Spinola, H. (2015). Environmental literacy comparison between students taught in Eco-schools and ordinary schools in the Madeira Island region of Portugal. *Science Education International* Vol. 26, Issue 3, 2015, Page 392-413 *International Council of Association for Science Education*
- Stone, M. K. & Barlow, Zenobia. (2005). *Ecological Literacy: Educating Our Children for a sustainability World*. Edited by Michael K. Stone & Zenobia Barlow. San Fransisco: Sierra Club Books.
- Sudjoko, dkk. (2008). *Pendidikan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardan, D. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikultural, dan Tarnsformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi.
- Supardan, D. (2015). *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Perspektif Filosofi dan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suryadi, A. (2009). *Mewujudkan Masyarakat Pembelajar Konsep, Kebijakan dan Impelementasi*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Syaripudin, T. dan Kurniasih. (2014). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Percikan Ilmu.
- Triatna, C. (2014). *Pengembangan Manajemen Sekolah*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Widiyaningrum, P., et al. (2015). Evaluasi Partisipasi Siswa Dalam Pengelolaan Sampah Untuk Mendukung Program Sekolah Adiwiyata. *Indonesian Journal of Concervation* Volume 04, Nomor 1, Tahun 2015 [ISSN: 2252-9195] Hlm. 74-82.